

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap Muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya wajib meyakini adanya syafa'at sebagai bagian dari keyakinan terhadap kehidupan setelah mati. Syafa'at ini didasarkan pada ketegasan wahyu dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ akan memberikan pertolongan kepada umatnya di hari kiamat. Meskipun terdapat sebagian kelompok yang menolak konsep syafa'at, keberadaannya tetap menjadi bagian dari akidah Islam yang telah ditegaskan dalam banyak riwayat. Namun, perlu dipahami bahwa syafa'at bukan hanya sesuatu yang akan terjadi di akhirat, tetapi juga dapat dirasakan di dunia. Pertolongan yang diberikan oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada umatnya tidak hanya bersifat eskatologis, tetapi juga terjadi dalam berbagai bentuk di kehidupan dunia ini, baik melalui ajaran-ajaran beliau maupun keberkahan yang Allah berikan kepada mereka yang mengikuti sunnahnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat bagaimana syafa'at Nabi Muhammad ﷺ berperan dalam bentuk petunjuk dan ajaran Islam yang menyelamatkan manusia dari kebingungan serta kesesatan. Syafa'at di dunia ini hadir melalui hukum-hukum Islam yang membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan selamat. Sebagai contoh, ajaran-ajaran Nabi ﷺ tentang ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial memberikan manfaat besar bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dunia yang penuh ujian. Selain itu, syafa'at juga dapat dirasakan dalam bentuk doa-doa yang beliau panjatkan untuk umatnya, baik yang telah hidup di masa beliau maupun generasi yang datang setelahnya. Oleh karena itu, keberkahan dan pertolongan Nabi ﷺ senantiasa ada bagi mereka yang mengikuti ajaran beliau dengan sungguh-sungguh.

Perlu ditekankan bahwa dalam kehidupan dunia ini berlaku hukum sunatullah atau hukum sebab akibat yang telah ditetapkan Allah SWT. Apa yang kita rasakan sekarang adalah hasil dari apa yang telah kita perbuat sebelumnya, dan apa yang akan kita alami di akhirat kelak juga merupakan konsekuensi dari amal perbuatan kita di dunia. Dengan kata lain, jika seseorang menginginkan syafa'at

Nabi ﷺ di hari kiamat, maka ia harus berusaha mendapatkannya dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sejak di dunia ini. Keberkahan dan pertolongan yang kita rasakan saat ini adalah bukti bahwa Allah tidak meninggalkan hamba-Nya yang berusaha mendekat kepada-Nya melalui ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, seseorang yang ingin memperoleh syafa'at di akhirat harus berusaha menjalankan Islam dengan ikhlas dan penuh ketundukan kepada Allah SWT.

Namun, meskipun manusia berusaha beribadah dan menjalankan amal saleh, kita tidak bisa memungkiri bahwa kesempurnaan dalam ibadah sangat sulit dicapai. Banyak amal yang kita lakukan masih bercampur dengan ketidaksempurnaan niat dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Bahkan, ketika kita berhasil melakukan ibadah dengan ikhlas, itu pun terjadi semata-mata karena rahmat dan pertolongan dari Allah SWT. Oleh karena itu, syafa'at di hari kiamat tetap menjadi sesuatu yang sangat kita harapkan sebagai bentuk kasih sayang dan kemurahan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Dengan memahami bahwa syafa'at dapat diperoleh melalui usaha dan amal saleh di dunia, setiap Muslim hendaknya berusaha meningkatkan kualitas ibadah dan ketakwaannya agar kelak mendapatkan pertolongan dari Nabi Muhammad ﷺ di akhirat.

Tapi ingat, apa yang kita rasakan nanti adalah akibat dari apa yang kita lakukan sekarang. Yang telah lalu untuk sekarang, dan yang sekarang untuk nanti.

Allah berfirman:

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا [الزمر: 44]<sup>1</sup>

*"Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya"*

Rasulullah bersabda:

أَنَا سَائِدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوَّلُ مَنْ يَدْشَقُ عَنْهُ الْقَبْرُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ<sup>2</sup>

"Aku adalah pemimpin anak adam pada hari kiamat kelak, aku adalah orang yang pertama kali dibangkitkan dari kubur, Aku adalah orang yang

<sup>1</sup> QS. Al-Zumar: (44).

<sup>2</sup> *Hadits Shahih*, Muslim, *Shahih Muslim* (no. 2278), dari jalur Abu Hurairah secara *Marfu'*.

pertama kali memberi syafa'at dan yang pertama kali diizinkan memberi syafa'at."

Adapun Syafa'at secara bahasa adalah:

الشفاعة لغة: اسم من شفع يشفع شفع: إذا جعل الشيء اثنين الشَّفَعُ: خِلافُ الوَثْرِ وَهُوَ الرَّوْجُ.<sup>3</sup>

“Nama yang terambil dari kata *syafa'a yasyfa'u syaf'un*, yaitu menggandakan atau menggenapkan, dengan kata *syaf'u* berarti bila menjadikan sesuatu menjadi dua, dan kata *al-syaf'u* (ganda atau genap) merupakan kebalikan dari kata *al-witru* (tunggal atau ganjil), yaitu berpasangan.

Sedangkan secara istilah syar'i adalah:

وفي الشرع: سؤال الخير للغير أو هي التوسط للغير ب جلب منفعة أو دفع مضرة<sup>4</sup>

“Meminta kebaikan kepada orang lain, atau menolong orang lain dengan tujuan menarik manfaat atau menolak bahaya.”

Contoh untuk tujuan menarik manfaat, adalah:

فشفاعة النبي صلى الله عليه وسلم لأهل الجنة أن يدخلوا الجنة: من جلب المنفعة<sup>5</sup>

“Syafa'at Nabi saw bagi ahli surga untuk bisa memasuki ke dalam surga, merupakan bentuk dari menarik manfaat.”

Contoh menolak bahaya, adalah:

وشفاعته فيمن استحق النار ألا يدخلها وفيمن دخلها أن يخرج منها: من دفع المضرة<sup>6</sup>

“Syafa'at beliau kepada orang yang seharusnya masuk neraka agar tidak memasukinya, dan bagi orang yang telah memasukinya agar dikeluarkan dari dalamnya, merupakan bentuk dari menolak bahaya.

<sup>3</sup> Al-Ashfahani, *Gharib al-Qur'an* (hlm. 263). Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* (8/183).

<sup>4</sup> Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarh Lum'atu al-I'tiqad* (hlm. 128).

<sup>5</sup> Ibnu Al-Utsaimin, *Tafsir al-Fatihah wa al-Baqarah* (1/173).

<sup>6</sup> Ibnu Al-Utsaimin, *Syarh Aqidah al-Safariniyah* (1/485).

Dalam pembahasan mengenai syafa'at, terdapat beberapa hal yang harus diketahui, di antaranya:

**Pertama: Macam-macam syafa'at.** Rasulullah SAW akan memberikan syafa'at kepada umatnya nanti di hari kiamat. Sebagian ulama menyebut, ada enam jenis syafa'at. Yaitu syafaat umum; syafa'at unuk memasukkan suatu kaum ke dalam surga tanpa hisab; syafaat kepada beberapa orang dari umat beliau yang semestinya masuk neraka karena dosa-dosa mereka, kemudian Nabi SAW memberi syafa'at, lalu mereka dimasukkan ke dalam surga; syafa'at kepada orang-orang berdosa yang masuk neraka; syafaat untuk dinaikkannya derajat beberapa orang penghuni surga ke tingkatan yang lebih tinggi di sana; syafa'at kepada pamannya, Abu Thalib, agar diringankan azabnya. Pendapat ini mengacu pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Sa'id Al Khudri ra.

**Kedua: Syarat mendapatkan syafa'at.** Nabi Muhammad SAW akan memberi syafaat kepada umatnya ketika kiamat tiba. Meski demikian, tidak sembarang orang dapat menggunakan syafa'at dari beliau. Syafa'at adalah nikmat yang paling agung. Muslim yang tidak pernah menyekutukan Allah SWT semasa hidupnya berhak mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW.

Dalam tafsir Al-Asas oleh Darwis Abu Ubaidah terdapat hadis dari Abu Hurairah ra yang berkata:

“Aku bertanya, “Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling beruntung dengan syafaat engkau pada hari kiamat? Beliau menjawab: “Aku sudah menduga wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada seorang pun yang mendahului engkau yang menanyakan masalah (hadis) ini kepadaku, tatkala aku melihat betapa kuatnya keinginanmu tentang hadis. Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku kelak pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ secara ikhlas dan dalam hatinya. (HR. Bukhari).

Syarat di akhirat hanya akan didapat dengan dua syarat:

1. Izin dari Allah SWT bagi syafi' (orang yang meminta syafa'at).
2. Adanya ridha Allah SWT bagi orang yang dimintakan syafa'at untuknya.

**Ketiga: Dari siapa diperoleh syafa'at.** Dalam Shahih Muslim disebutkan bahwa para malaikat, para nabi, dan orang-orang beriman akan memberikan syafaat. Rasulullah SAW bersabda:

“Malaikat memberikan syafaat, para nabi dan kaum mukminin memberi syafaat, tidak ada lagi kecuali Dzat Yang Paling Penyayang ... “ (Shahih Muslim, no. 302)

**Keempat: Siapa yang berhak mendapatkan syafa'at.** Siapa saja orang-orang yang akan mendapatkan syafaat di hari kiamat? Pemimpin yang adil; pemuda yang banyak beribadah kepada Allah; orang yang hatinya terikat dengan masjid; dua orang atau lebih yang saling menyayangi karena Allah; lelaki yang berzina namun menolaknya; orang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi; dan orang yang selalu bersyukur.

**Kelima: Siapa yang tidak layak mendapatkan syafa'at.** Seorang muslim pada dasarnya memiliki kesempatan untuk mendapatkan syafaat di hari kiamat. Akan tetapi, terdapat beberapa unsur yang dapat menghalangi mereka untuk mendapatkan syafaat itu. Pertama, melakukan tindakan yang menyekutukan Allah SWT. “Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisa: 48). Kedua, pemimpin yang tidak adil. Dan ketiga, menolak keberadaan syafa'at.

**Keenam: Kapan diberikan syafaat.** Syafa'at diberikan ketika dibutuhkan oleh umatnya. Baik saat masih di dunia, di hari kiamat dan di akhirat.

**Ketujuh: Di mana diberikan syafaat.** Tentunya, syafa'at diberikan ketika berada di dunia, di hari kiamat dan di akhirat.

Semua poin-poin bahasan tersebut akan dibahas secara tuntas dalam tesis ini, berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah *al-Shahihah*.

Sebagian *muallif* (pengarang kitab), seperti Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Al-Hadhrami, juga menjelaskan secara ringkas mengenai *Syafa'at*, dalam kitabnya yang berjudul: *Sabil Al-Iddikar Wa Al-I'tibar Bima Yamurru Bi Al-Insan Wa Yanqadhi Lahu Min Al-A'mar*, yang terdiri dari lima fase dalam membahas misteri

perjalanan umur manusia dalam mengarungi berbagai dimensi alam, semenjak awal penciptaan Nabiullah Adam as dan anak keturunannya hingga berakhir dengan masuknya mereka ke dalam surga atau neraka.

Pada fase umur keempat dalam kitab tersebut, Abdullah Al-Haddad memulai pembahasannya, seraya berkata:

العمر الرابع: من حين خروج الإنسان من قبره أو من حين شاء الله بالنفخ في الصور ليوم البعث والنشور إلى الحشر إلى الله والوقوف بين يديه للوزن وللحساب والمرور على الصراط وأخذ الكتاب إلى غير ذلك من مواقف القيامة وأحوالها وشدائدها وأهوالها.

“Sejak keluarnya manusia dari kubur atau dari tempat manapun yang dikehendaki Allah dengan tiupan sangkakala untuk hari kebangkitan hingga dikumpulkan di hadapan Allah untuk ditimbang dan dihisab juga melewati shirath, mengambil kitab catatan amal, dan huru hara kiamat yang lainnya.”

Dalam lafazh lain dia juga berkata:

وهو من حين خروج الإنسان من قبره للبعث والنشور إلى حين دخول أهل الجنة في الجنة ودخول أهل النار في النار.

“Sejak keluarnya manusia dari kubur untuk dibangkitkan sampai masuknya penghuni surga ke dalam surga, dan masuknya penghuni neraka ke dalam neraka.”

Kemudian dia membahas seputar misteri dibangkitkannya manusia dari kubur hingga menjalani berbagai proses menuju surga atau neraka, dengan

menyebutkan kurang lebih 35 riwayat Hadits, yang dijadikan sebagai landasan keyakinan dalam pembahasan kitabnya.

Namun dari beberapa riwayat tersebut, ada satu riwayat yang menjadi sorotan penulis dan termaktub di (hlm. 100), pada fase keempat dalam kitab tersebut, mengenai perjumpaan dengan Rasulullah saw di tiga tempat (*al-shirath*, *al-mizan*, *al-hawdh*) ketika memberikan syafa'at kepada ummatnya pada hari kiamat, dia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَشْفَعَ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَالَ: أَنَا فَاعِلٌ ذَلِكَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ قَالَ: فَمَا أَتَى أُنْظِلُّكَ قَالَ: أَوَّلَ مَا تَطْلُبُنِي عِنْدَ الصِّرَاطِ قَالَ: فَإِنْ لَمْ أَلْقَكَ عَلَى الصِّرَاطِ قَالَ: أَطْلُبُنِي عِنْدَ الْمِيزَانِ قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ أَلْقَكَ عِنْدَ الْمِيزَانِ قَالَ: فَاطْلُبُنِي عِنْدَ الْحَوْضِ فَإِنِّي لَا أُخْطِي هَذِهِ الثَّلَاثَ الْمَوَاضِعَ.

Dari Anas dia berkata: “Aku pernah meminta Rasulullah saw memberiku syafa'at kelak pada hari Kiamat,” Beliau bersabda: “Insya Allah aku akan melakukannya.” Aku bertanya: “Kalau begitu dimana aku harus mancarimu?” Beliau menjawab: “Pertama kali engkau mencariku di jembatan (Al-Shirath)”, aku bertanya lagi: “Bila aku tidak menemukanmu di jembatan?” Beliau bersabda: “Carilah aku ditempat penimbangan amal (Al-Mizan)”, aku bertanya: “Kalau aku masih belum menemukanmu di tempat penimbangan amal?” Beliau bersabda: “Maka carilah aku di telaga (Al-Hawdh) sesungguhnya aku tidak akan beranjak dari selain tiga tempat ini.”

Hadits tersebut penulis jadikan sebagai pokok bahasan dalam pembahasan tesis ini, disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya:

- 1) Karena *Kitab Sabil Al-Iddikar Wa Al-I'tibar Bima Yamurru Bi Al-Insan Wa Yanqadhi Lahu Min Al-A'mar*, sangat digandrungi dan dijadikan rujukan oleh kaum muslimin, khususnya para pengikut Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad.
- 2) Karena Abdullah Al-Haddad sangat *tasahhul* (bermudah-mudah) dalam membawakan Hadits, sehingga menghilangkan sisi amanah ilmiahnya. Hal itu dapat ditinjau dari beberapa sisi, di antaranya:
  - a. Abdullah Al-Haddad dalam membawakan riwayat Hadits sangat jarang sekali menyebutkan sumbernya.
  - b. Abdullah Al-Haddad juga sangat jarang sekali menjelaskan derajat Haditsnya.
  - c. Abdullah Al-Haddad dalam menyebutkan Hadits tersebut secara *Bi al-Ma'na*, sehingga terdapat perubahan dan penambahan lafazh dari riwayat sebenarnya.
- 3) Karena adanya penolakan sebagian kalangan seperti [الخوارج] “Al-Khawarij” dan [المعتزلة] “Al-Mu'tazilah” terhadap adanya *Syafa'at* pada hari Kiamat. Mereka berhujjah dengan firman Allah, seraya berkata:

فِي الشَّفَاعَةِ الْمَنْفِيَّةِ فِي الْقُرْآنِ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ} [البقرة:

<sup>7</sup>[48

“Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan

---

<sup>7</sup> Ibnu Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (1/116).

(begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.” (QS. Al-Baqarah 48).

Shalih Al-Fauzan berkata:

الذي نفوا الشفاعة وهم الخوارج والمعتزلة وقالوا: إن من استوجب

النار لا بد أن يدخلها بناء عندهم على أنه لا يستوجب النار إلا كافر

لأنهم يكفرون أصحاب الكبائر من هذه الأمة فيقولون: لا تنفعهم

الشفاعة فمن استوجب النار لا بد أن يدخلها ومن دخلها فإنه لا

يخرج منها. هذا مذهبهم فينفون الشفاعة التي ثبتت وتواترت بها

الأدلة.

“Orang-orang yang meniadakan syafa’at adalah Khawarij dan Mu’tazilah, mereka mengatakan bahwa orang yang seharusnya masuk ke dalam neraka maka wajib memasukinya. Keyakinan tersebut dibangun karena tidak ada yang diharuskan masuk neraka kecuali orang kafir. Karena mereka mengkafirkan pelaku dosa besar dari ummat ini, maka mereka mengatakan bahwa tidak bermanfaat bagi mereka syafa’at, siapa saja yang seharusnya masuk neraka harus memasukinya dan siapa saja yang memasukinya maka tidak akan keluar darinya. Inilah madzhab mereka. Sehingga mereka menafikan adanya syafa’at yang telah tetap dalam riwayat yang mutawatir.”

- 4) Karena adanya orang-orang yang *ghulw* (berlebihan) dalam menetapkan adanya Syafa’at seperti [القبوريون] “Pengagum kuburan” dan [الخرافيون] “Khurafat”.

Shalih Al-Fauzan juga berkata:

الذين غلوا في إثبات الشفاعة وهم القبوريون والخرافيون الذين  
يتعلقون بالأموات ويطلبون منهم الشفاعة ويدعونهم ويذبحون  
لهم وينذرون لهم وإذا قيل لهم: هذا شرك قالوا: هذا طلب  
للشفاعة كما قال المشركون الأولون: {وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا  
يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ} [يونس: 18]<sup>8</sup>

“Orang-orang yang berlebihan dalam menetapkan Syafa’at adalah para pengagum kuburan dan para khurafat yang bergantung kepada orang-orang yang telah meninggal, dan meminta Syafa’at kepada mereka, berdoa kepada mereka, menyembelih untuk mereka, dan bernadzar untuk mereka. Jika dikatakan kepada mereka bahwa ini kesyirikan, mereka menjawab ini untuk upaya mencari *Syafa’at* (pertolongan). Serupa dengan ucapan orang-orang musyrikin terdahulu: *“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah".* (QS. Yunus: 18).

- 5) Karena Hadits tersebut diperselisihkan keabsahannya oleh para ulama Ahli Hadits dan Ahli Tahqiq. Disebabkan di dalam sanadnya ada rawi yang bernama [حرب بن ميمون]. Sebagian ulama memandang bahwa terdapat dua orang rawi yang bernama demikian, yaitu: [ حرب

---

<sup>8</sup> Shalih bin Fauzan bin Adbdullah Al-Fauzan, *Syarh Risalah al-Imam al-Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab* (hlm. 84).

[حرب بن ميمون أبو عبد الرحمن صاحب الأغمية] dan [بن ميمون أبو الخطاب البصري] yang berpandangan demikian adalah Al-Daraquthni. Sebagian lagi memandangnya bahwa itu satu orang, dia adalah orang yang sama, di antara yang berpandangan demikian adalah Al-Bukhari. Sehingga Al-Mizzi berkata: [وقد جمعهما غير واحد، وفرق بينهما غير واحد]. Lihat, *Tahdzib al-Kamal* (8/536). Sehingga menuai perselisihan di kalangan para ulama.

Di antara ulama yang menilainya *shahih* adalah:

- Abu Isa Al-Tirmidzi, dia berkata: [ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ ] [ هَذَا الْوَجْهِ ]. Lihat, *Sunan al-Tirmidzi* (no. 2433).
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, dia berkata: [إِسْنَادُهُ جَيِّدٌ]. Lihat *Tahqiq Misykah al-Mashabih* (no. 30).
- Syu'aib Al-Arnauth, dia berkata: [رجالہ رجال الصحیح، ومنتہ غریب]. Lihat, *Tahqiq Musnad Ahmad* (no. 12825).

Di antara ulama yang menilainya *dha'if* adalah:

- Masyhur Hasan Alw Salman, dia berkata: [إِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ]. Lihat, *Tahqiq Al-Mujalasa wa al-Jawahir al-Ilmi* (no. 30).
- Abdurrahman bin Yahya Al-Mu'allimi, menilainya *dha'if* dan membantah orang yang mengatakan bahwa Harb adalah rawi Muslim dalam shahihnya, melainkan hanya sebatas dijadikan mutaba'ah saja, dia juga mengkritik kekeliruan penyebutan itu dalam *Tahdzi al-Tahdzib*, dia berkata: [ هذا الخبر مما تفرد به حرب وفي ترجمة ] حرب من تهذيب التهذيب ما يوهم ان مسلما أخرجه وانما اخرج مسلم لحرب متابعة في حديث [أنس]. فلم يحتج مسلم بحرب ولا استشهد به وانما كثر به السواد في هذا الخبر. Lihat, *Tahqiq Al-Muwaddah Liauham al-Jam'u wa al-Tafriq* (1/98).
- Nabil bin Nashar Al-Sindi, juga menilainya *dha'if* dan memberikan bantahan kepada Al-Dhiya' yang berupaya menshahihkannya karena memandangnya sebagai rawi Muslim,

dia berkata: [ وصححه الضياء على رسم مسلم، وفيه نظر فإن حرب بن ميمون لم يُخرج له ]  
[مسلم سوى حديث واحد عن النضر في المتابعات]. Lihat, *Tahqiq Tahdzib al-Sunan* (3/335).

- 6) Matan Hadits tersebut juga [غريب], sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Tirmidzi dan Al-Arnauth sebelumnya, sehingga sebagian ulama membicarakan urutan tiga tempat dalam matan Hadits tersebut, seperti Ibnu Katsir, dia menjelaskan bahwa Hawdh lebih dahulu dari shirath, seraya berkata: [ أَنَّ ظَاهِرَ هَذَا الْحَدِيثِ يَقْتَضِي أَنَّ الْحَوْضَ بَعْدَ الصِّرَاطِ، وَكَذَلِكَ ]  
[وَالْمِيزَانَ أَيْضًا، وَهَذَا لَا أَعْلَمُ بِهِ قَائِلًا، اللَّهُمَّ إِلَّا أَنْ يَكُونَ الْمُرَادُ بِهِ حَوْضًا آخَرَ، يَكُونُ بَعْدَ قَطْعِ الصِّرَاطِ، كَمَا جَاءَ فِي بَعْضِ الْأَحَادِيثِ، وَيَكُونُ ذَلِكَ حَوْضًا ثَانِيًا لَا يُدَادُ عَنْهُ أَحَدٌ]. Lihat, *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (19/471).
- 7) Al-Qurthubi juga menyebutkan perselisihan di kalangan para ulama mengenai Al-Mizan dan Al-Hawdh, mana di antara keduanya yang terlebih dahulu, dia berkata: [ وَاحْتَلَفَ فِي الْمِيزَانِ وَالْحَوْضِ؟ أَيُّهُمَا يَكُونُ قَبْلَ الْآخَرِ؟ ]  
[فَقِيلَ: الْمِيزَانُ قَبْلُ. وَقِيلَ: الْحَوْضُ. قَالَ أَبُو الْحَسَنِ الْقَائِسِيُّ: وَالصَّحِيحُ أَنَّ الْحَوْضَ قَبْلُ  
والمعنى يقتضيه فإن الناس ]  
[يخرجون عطاشاً من قبورهم كما تقدم، فيقدم قبل الصراط والميزان والله أعلم، وقال أبو حامد في كتاب  
كشف علوم الآخرة، وحكى بعض السلف من أهل التصنيف: أن الحوض يورد بعد الصراط وهو غلط  
من قائله]. Lihat, *Al-Tadzkirah* (hlm. 703).
- 8) Karena Hadits tersebut memberikan pengaruh kepada aqidah seorang muslim, dan menyentuh sendi-sendi pokok keimanan yang berkaitan erat dengan syafa'at Rasulullah saw serta huru-hara hari Kiamat.

Sehingga dari beberapa faktor pendorong dan paparan tersebut maka pembahasan dalam hal ini sangat penting dan harus dilakukan verifikasi ulang atau penelitian kembali terhadap riwayat-riwayat Hadits tersebut, guna diketahui

keabsahannya, demikian juga harus dilakukan perbandingan lafazh-lafazhnya, sehingga dapat disimpulkan lafazh yang benar dari seluruh riwayatnya.

Jika telah diketahui keabsahan riwayat-riwayat tersebut baik dari sisi sanad maupun matannya, maka dapat ditarik *Istinbath al-Ahkam* dengan mengacu pada interpretasi serta penjelasan para *Syurah al-Hadits* yang diharapkan dapat memberikan penjelasan yang tepat dan benar, mengenai syafa'at Rasulullah saw dan berbagai perkara yang terjadi pada hari kiamat, sehingga kaum muslimin dapat mengokohkan kualitas keimanan mereka dengan landasan yang benar pula.

Dari uraian di atas maka penulis memfokuskan dan membatasi penelitian ini dengan menganalisa serta melakukan verifikasi terhadap keabsahan riwayat-riwayat tersebut dengan menjelaskan bagaimana otentisitas serta validitasnya, untuk selanjutnya menjelaskan problematika kandungannya dan penerapannya, juga menjelaskan implikasinya terhadap peningkatan kualitas keimanan dalam meraih syafa'at Rasulullah saw pada hari kiamat.

Oleh sebab itu penelitian ini penulis beri judul: *Telaah Hadis Tentang Perjumpaan Dengan Rasulullah ﷺ Di Tiga Tempat Penantian: Studi Hadis Tematik*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka muncul beberapa persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Abdullah Al-Haddad Al-Hadhrami dan sistematika penyusunan *Kitab Sabil Al-Iddikar Wa Al-I'tibar Bima Yamurru Bi Al-Insan Wa Yanqadhi Lahu Min Al-A'mar*?
2. Bagaimana Otentisitas Hadits berjumpa dengan Rasulullah saw di tiga tempat penantian (*al-shirath, al-mizan, al-hawdh*) ketika memberi syafa'at pada hari kiamat?
3. Bagaimana Validitas serta kehujuhan Hadits berjumpa dengan Rasulullah saw di tiga tempat penantian (*al-shirath, al-mizan, al-hawdh*) ketika memberi syafa'at pada hari kiamat?

4. Bagaimana kandungan, dan problematika pemahaman serta penerapan Hadits berjumpa dengan Rasulullah saw di tiga tempat penantian (*al-shirath, al-mizan, al-hawdh*) ketika memberi syafa'at pada hari kiamat?
5. Bagaimana implikasi Hadits berjumpa dengan Rasulullah saw di tiga tempat penantian (*al-shirath, al-mizan, al-hawdh*) ketika memberi syafa'at pada hari kiamat terhadap peningkatan kualitas iman dalam meraih syafa'at Rasulullah saw?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk lebih jelasnya mengenai tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini maka penulis telah menyusunnya sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan biografi Abdullah Al-Haddad Al-Hadhrami dan sistematika penyusunan *Kitab Sabil Al-Iddikar Wa Al-I'tibar Bima Yamurru Bi Al-Insan Wa Yanqadhi Lahu Min Al-A'mar*.
2. Untuk menjelaskan Otentisitas Hadits berjumpa dengan Rasulullah saw di tiga tempat penantian (*al-shirath, al-mizan, al-hawdh*) ketika memberi syafa'at pada hari kiamat.
3. Untuk menjelaskan Validitas serta kehujjahan Hadits berjumpa dengan Rasulullah saw di tiga tempat penantian (*al-shirath, al-mizan, al-hawdh*) ketika memberi syafa'at pada hari kiamat.
4. Untuk menjelaskan kandungan, dan problematika pemahaman serta penerapan Hadits berjumpa dengan Rasulullah saw di tiga tempat penantian (*al-shirath, al-mizan, al-hawdh*) ketika memberi syafa'at pada hari kiamat.
5. Untuk menjelaskan implikasi Hadits berjumpa dengan Rasulullah saw di tiga tempat penantian (*al-shirath, al-mizan, al-hawdh*) ketika memberi syafa'at pada hari kiamat terhadap peningkatan kualitas iman dalam meraih syafa'at Rasulullah saw.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara *Teoritis*: Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dan memberikan pengetahuan ilmiah terhadap pengembangan teori studi Hadits terutama tentang kehujjahan Hadits berdasarkan metode syarah Hadits dan kritik Hadits yang disertai dengan teori takhrij. Hal ini sangat penting karena dapat menentukan otentisitas, validitas, dan aplikasi Hadits dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Secara *Praktis*, memperdalam dan memperluas *khazanah Islamiyah* khususnya dibidang Hadits yang berkenaan dengan Hadits berjumpa dengan Rasulullah saw di tiga tempat penantian (*al-shirath, al-mizan, al-hawdh*) ketika memberi syafa'at pada hari kiamat, secara konseptual dan praktis, sekaligus menunjukkan bagaimana keabsahannya secara riwayat dan dirayah serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas iman dalam meraih syafa'at Rasulullah saw, sehingga kaum muslimin dapat menentukan rujukan serta landasan yang benar dalam kehidupan keagamaan mereka.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai bagian dari kajian pustaka, penelitian ini merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema syafaat dalam hadis, baik dalam aspek keabsahan hadis, pemahaman ulama, maupun implikasi teologis dan sosialnya. Kajian ini berfungsi untuk mengeksplorasi teori-teori yang sudah ada, menghindari duplikasi, serta menentukan kontribusi kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, hasil penelitian terdahulu yang dipilih berasal dari tesis, disertasi, jurnal ilmiah, serta buku-buku akademik yang membahas hadis-hadis tentang syafaat Rasulullah ﷺ dari berbagai perspektif. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

1. Penelitian Ahmad Syafi'i (2018) berjudul "*Konsep Syafaat dalam Hadis dan Relevansinya terhadap Akidah Islam*", merupakan tesis dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga yang meneliti konsep syafaat dalam hadis dengan pendekatan takhrij dan analisis kritik sanad-matan. Kajian ini mengkaji bagaimana hadis-hadis syafaat diklasifikasikan berdasarkan

tingkat keabsahannya serta bagaimana hadis ini diterima oleh berbagai mazhab teologi Islam. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada perluasan kajian Syafi'i, di mana penelitian ini tidak hanya menelaah aspek keabsahan hadis tetapi juga membandingkan pemahaman klasik dan kontemporer mengenai syafaat dalam Islam.

2. Penelitian Nur Aini (2020) berjudul "*Hadis Syafaat dalam Perspektif Ulama Hadis Klasik: Studi Komparatif antara Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim*", yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 15 No. 2, membahas perbedaan pendekatan Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dalam meriwayatkan hadis-hadis tentang syafaat. Kajian ini membandingkan sistematika periwayatan dan pemilihan sanad antara kedua imam besar hadis tersebut. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada dasar yang diberikan dalam menelaah lebih lanjut perbedaan metodologis dalam periwayatan hadis syafaat serta bagaimana para ulama syarah hadis memahami dan menafsirkan hadis-hadis tersebut.
3. Penelitian Muhammad Al-Faruqi (2021) berjudul "*Syafaat Rasulullah ﷺ di Hari Kiamat: Tinjauan Akidah dan Implikasinya bagi Kehidupan Muslim*", yang merupakan disertasi di Universitas Al-Azhar, membahas konsep teologi syafaat dalam Islam dengan menyoroti perbedaan pandangan antara Ahlus Sunnah, Mu'tazilah, dan Khawarij dalam memahami hadis-hadis tentang syafaat. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana konsep syafaat dipahami dalam berbagai mazhab teologis serta implikasi akidahnya dalam kehidupan Muslim. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kajian implikasi teologis dari hadis-hadis syafaat, terutama dalam melihat bagaimana keyakinan terhadap syafaat memengaruhi akidah, praktik ibadah, serta motivasi spiritual umat Islam.
4. Penelitian Fadhilah Rahman (2022) berjudul "*Analisis Kritik Hadis tentang Syafaat dalam Kitab Al-Mustadrak Karya Al-Hakim*", yang diterbitkan dalam *Jurnal Studi Hadis Kontemporer*, Vol. 8 No. 1, mengkaji keabsahan hadis-hadis syafaat yang terdapat dalam *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim dengan menggunakan metode kritik sanad dan matan. Kajian ini berfokus

pada analisis tingkat validitas hadis syafaat serta sejauh mana hadis-hadis tersebut dapat dijadikan sebagai dalil dalam perumusan konsep syafaat dalam Islam. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkuat aspek kritik hadis, khususnya dalam membandingkan kualitas hadis syafaat yang terdapat dalam berbagai kitab hadis utama. Hal ini menjadi landasan penting dalam menguji keabsahan riwayat dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep syafaat dalam Islam.

5. Penelitian Ali Mustafa (2023) berjudul "*Konsep Syafaat dalam Hadis dan Tantangan Sekularisme: Kajian Kontekstual*", yang merupakan tesis di Universitas Darussalam Gontor, mengkaji bagaimana konsep syafaat dalam hadis dipahami dalam konteks modern, khususnya dalam menghadapi tantangan sekularisme yang cenderung menolak konsep spiritualitas dalam kehidupan umat Islam. Kajian ini menyoroti bagaimana sekularisme berusaha mengikis keyakinan terhadap aspek metafisik seperti syafaat dan bagaimana umat Islam merespons tantangan ini dalam mempertahankan akidah mereka. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada upayanya dalam mengaitkan pemahaman hadis tentang syafaat dengan keimanan umat Islam di era modern, serta menganalisis bagaimana hadis-hadis syafaat tetap relevan sebagai sumber inspirasi spiritual dan penguat motivasi ibadah dalam kehidupan umat Islam saat ini..

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan yang memberikan kontribusi dalam bangunan keilmuan hadis dan teologi Islam. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan tidak hanya membandingkan pemahaman hadis syafaat dalam perspektif ulama klasik, tetapi juga menganalisis bagaimana ulama kontemporer memahami hadis ini dalam kaitannya dengan keimanan umat Islam modern. Kedua, penelitian ini mengelaborasi ikhtilaf teologis tentang syafaat, khususnya perbedaan pemahaman antara Ahlus Sunnah, Mu'tazilah, dan Khawarij, serta implikasinya terhadap konsep keadilan dan rahmat Allah dalam Islam. Ketiga, penelitian ini melakukan studi perbandingan antara kitab-kitab hadis dalam periwayatan hadis syafaat,

dengan menganalisis jalur periwayatannya untuk menemukan keselarasan dan perbedaan dalam berbagai riwayat. Keempat, penelitian ini juga mengkontekstualisasikan hadis syafaat dalam kehidupan umat Islam modern dengan menelaah bagaimana keyakinan terhadap syafaat mempengaruhi motivasi spiritual serta pola pikir dan praktik keberagamaan di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam kajian hadis dan kritik sanad-matan, tetapi juga dalam pengembangan pemikiran teologi Islam, khususnya dalam memahami peran syafaat sebagai aspek spiritual yang tetap relevan dalam kehidupan umat Islam sepanjang zaman.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hadis-hadis tentang syafaat dari berbagai aspek, termasuk keabsahan sanad dan matan, pemahaman ulama klasik dan kontemporer, serta implikasinya terhadap teologi Islam dan keimanan umat Muslim. Untuk menyusun kajian yang sistematis, penelitian ini menggunakan kerangka teori dan kerangka logis yang didasarkan pada kajian hadis, ushuluddin, serta pendekatan integratif terhadap pemikiran ulama lintas zaman. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana konsep syafaat dipahami dalam berbagai mazhab teologi Islam serta bagaimana keyakinan terhadap syafaat berpengaruh terhadap spiritualitas dan praktik keberagamaan umat Islam.

### **1. Kerangka Teori**

Kerangka teori dalam penelitian ini berlandaskan pada asumsi-asumsi dasar yang membentuk landasan ilmiah penelitian ini, antara lain:

Hadis memiliki peran fundamental dalam Islam sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai penjelas ajaran Al-Qur'an tetapi juga sebagai sumber utama dalam menetapkan hukum dan panduan dalam kehidupan beragama. Hal ini ditegaskan dalam berbagai literatur klasik, seperti *Ulum al-Hadith* karya Ibn Hajar al-Asqalani dan *Tadrib al-Rawi* karya Jalaluddin as-Suyuthi, yang menguraikan metodologi dalam memahami dan mengkaji hadis. Kedudukan hadis sebagai sumber otoritatif juga mencakup aspek

teologis, seperti konsep syafa'at, yang menjadi bagian penting dalam keyakinan umat Islam. Syafa'at bukan sekadar konsep abstrak, tetapi memiliki dasar kuat dalam hadis-hadis sahih yang telah diriwayatkan oleh para imam hadis ternama, seperti Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad. Dengan adanya hadis-hadis ini, pemahaman tentang syafa'at dalam Islam menjadi lebih jelas, baik dari segi makna, batasan, maupun implikasinya terhadap keimanan seorang Muslim.<sup>9</sup>

Selain itu, hadis juga memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai syarat-syarat seseorang yang berhak memperoleh syafa'at di hari kiamat. Dalam banyak riwayat, disebutkan bahwa syafa'at Nabi Muhammad ﷺ diberikan kepada orang-orang yang bertauhid dan tidak menyekutukan Allah, serta mereka yang berusaha mengikuti ajaran beliau dengan penuh ketulusan. Hadis-hadis tersebut juga menjelaskan bahwa meskipun syafa'at merupakan bentuk kasih sayang Nabi ﷺ kepada umatnya, syafa'at tidak akan diberikan tanpa izin dari Allah SWT. Oleh karena itu, keyakinan terhadap syafa'at bukan berarti seseorang boleh bermalas-malasan dalam beribadah dengan mengandalkan pertolongan di akhirat, melainkan harus menjadi motivasi untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbaiki amal ibadah dan memperkuat keimanan. Dengan demikian, hadis-hadis tentang syafa'at tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dalam kehidupan seorang Muslim.

Konsep syafa'at dalam teologi Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi keadilan dan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Imam Al-Ghazali dalam *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad* menjelaskan bahwa syafa'at adalah salah satu bentuk kasih sayang Allah yang disalurkan melalui perantaraan Nabi Muhammad ﷺ untuk memberikan ampunan dan pertolongan bagi umat manusia pada Hari Kiamat. Syafa'at ini berfungsi sebagai sarana bagi orang-orang beriman, terutama mereka yang memiliki dosa besar tetapi masih dalam tauhid, untuk mendapatkan rahmat Allah. Para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini

---

<sup>9</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan AlQuran*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 21.

bahwa syafa'at adalah hak yang diberikan kepada Nabi ﷺ untuk menolong umatnya, sementara kelompok Mu'tazilah dan Khawarij menolak konsep ini. Menurut mereka, pelaku dosa besar tidak berhak mendapatkan syafa'at, dan mereka harus menanggung sendiri konsekuensi penuh dari perbuatan mereka di akhirat. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya perbedaan dalam memahami keseimbangan antara rahmat dan keadilan Allah dalam kehidupan setelah mati.<sup>10</sup>

Ibn Taymiyyah dalam *Majmu' al-Fatawa* membahas bahwa syafa'at memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda, sesuai dengan kondisi hamba yang menerimanya. Tingkatan yang paling utama adalah Syafaat Uzhma (syafa'at terbesar), yaitu syafa'at khusus yang diberikan oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada umatnya di Hari Kiamat. Syafa'at ini mencakup pertolongan dalam melewati tahapan hisab (perhitungan amal) serta permohonan agar umat Islam dapat memasuki surga setelah mengalami berbagai ujian di akhirat. Selain itu, terdapat syafa'at untuk orang-orang yang dosanya masih menahan mereka di neraka, sehingga mereka dapat dibebaskan dan masuk ke dalam surga. Pemahaman terhadap konsep syafa'at ini bukan hanya memperkaya perspektif teologis Islam, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk motivasi dan keyakinan umat Muslim untuk selalu meningkatkan ketakwaan dan menjaga keimanan mereka. Dengan keyakinan bahwa syafa'at hanya diberikan kepada mereka yang tetap berpegang teguh pada tauhid dan amal saleh, ajaran ini mendorong umat Islam untuk berusaha lebih baik dalam menjalankan perintah agama, sehingga mereka layak mendapatkan pertolongan Nabi ﷺ di akhirat.

Metodologi hadis dalam menilai keabsahan syafa'at berlandaskan pada prinsip kritik sanad dan matan, yang telah dikembangkan oleh para ulama hadis untuk memastikan otentisitas suatu riwayat. Prinsip ini dijelaskan secara sistematis dalam *Muqaddimah Ibn al-Salah* serta *Nuzhat al-Nazhar* karya Ibn Hajar al-Asqalani, yang menegaskan bahwa hadis harus melalui tahapan analisis ketat sebelum dijadikan sebagai sumber ajaran Islam. Dalam kajian hadis-hadis tentang

---

<sup>10</sup> Haya, Juwika Afrita, dan Muhamad Yazid Bustomi, "Analisis Klaim Al-Ghazali tentang Tindakan Allah dalam *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*: Kajian terhadap Bantahan atas Pemikiran Mu'tazilah," *Progresif – Media Publikasi Ilmiah*, Vol. 56, No. 1 (2024)

syafa'at, metode takhrij hadis digunakan untuk menelusuri jalur periwayatan dalam berbagai kitab hadis utama, seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Jami' At-Tirmidzi*, dan *Musnad Ahmad*. Metode ini memungkinkan para ulama untuk mengidentifikasi jalur sanad hadis dan memastikan bahwa riwayat tentang syafa'at memiliki sambungan periwayatan yang kuat dan terpercaya. Dengan pendekatan ini, para peneliti dapat mengklasifikasikan hadis-hadis syafa'at berdasarkan tingkat keabsahannya dan memahami bagaimana hadis-hadis tersebut tersebar dalam berbagai kitab hadis.<sup>11</sup>

Selain itu, kritik sanad diterapkan melalui ilmu al-jarh wa at-ta'dil, yang berfungsi untuk menilai kredibilitas para perawi dalam rantai periwayatan hadis. Para ulama hadis mengkaji kejujuran, ketelitian, dan daya ingat perawi, serta hubungan periwayatan di antara mereka, guna memastikan bahwa hadis yang diriwayatkan benar-benar berasal dari Nabi Muhammad ﷺ. Setelah sanad dianalisis, kritik matan dilakukan untuk meneliti kesesuaian isi hadis dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, serta menghindari kemungkinan adanya distorsi makna akibat perbedaan riwayat atau interpolasi dari perawi tertentu. Dalam konteks hadis-hadis tentang syafa'at, analisis ini menjadi krusial untuk menilai hadis mana yang memiliki kekuatan hukum dan teologis, serta bagaimana pemahaman terhadap syafa'at dapat diterapkan dalam kehidupan beragama. Dengan metodologi ini, hadis-hadis tentang syafa'at dapat diklasifikasikan sebagai sahih, hasan, atau dha'if, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam studi Islam.

Perkembangan pemikiran tentang syafa'at dari era klasik hingga kontemporer mencerminkan dinamika yang signifikan dalam diskursus teologi Islam. Ulama klasik seperti Imam An-Nawawi dalam *Syarh Sahih Muslim*, Al-Qadhi Iyadh dalam *Ash-Shifa*, dan Al-Baghawi dalam *Sharh as-Sunnah* menegaskan bahwa syafa'at merupakan bentuk kasih sayang Allah yang diberikan melalui perantaraan Nabi Muhammad ﷺ kepada umatnya yang tetap berada dalam tauhid. Mereka menekankan bahwa syafa'at adalah bagian dari keyakinan Ahlus

---

<sup>11</sup> ibid

Sunnah wal Jama'ah, yang diberikan kepada orang-orang beriman meskipun mereka memiliki dosa besar. Konsep ini berakar kuat dalam ajaran Islam dan banyak dijelaskan dalam hadis-hadis sahih. Ulama klasik juga membahas berbagai jenis syafa'at yang diberikan Nabi ﷺ, seperti syafa'at untuk mempercepat masuknya kaum Muslim ke dalam surga, meringankan siksa bagi pendosa, dan syafa'at terbesar (*Syafa'at Uzhma*), yang akan diberikan kepada seluruh umat manusia pada hari kiamat. Kajian mereka berfokus pada keabsahan hadis-hadis tentang syafa'at, kriteria penerimanya, serta bagaimana konsep ini menjadi bagian dari akidah yang harus diyakini oleh setiap Muslim.<sup>12</sup>

Di era kontemporer, konsep syafa'at dikaji dalam perspektif yang lebih luas, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang dipengaruhi oleh sekularisme dan materialisme. Para pemikir Islam modern tidak hanya memahami syafa'at sebagai bagian dari eskatologi Islam, tetapi juga sebagai sumber motivasi spiritual bagi umat Muslim agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Beberapa pemikir menyoroti bagaimana keyakinan terhadap syafa'at dapat membentuk pola pikir dan perilaku religius masyarakat Muslim di tengah derasnya arus pemikiran rasionalis, yang cenderung menolak konsep intervensi spiritual dalam kehidupan manusia. Mereka juga menegaskan bahwa keyakinan terhadap syafa'at tidak boleh disalahartikan sebagai alasan untuk menunda tobat atau bermalas-malasan dalam beribadah. Sebaliknya, konsep syafa'at harus dipahami sebagai dorongan untuk terus meningkatkan ketakwaan dan amal saleh. Dengan demikian, kajian modern tentang syafa'at tidak hanya berfokus pada aspek teologisnya, tetapi juga pada dampaknya dalam membentuk kesadaran moral dan etika umat Islam dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.

## **2. Kerangka Logis**

Dari teori-teori di atas, penelitian ini merumuskan beberapa hubungan logis dalam menjelaskan fenomena syafaat dalam hadis, yaitu:

Keabsahan hadis tentang syafaat memainkan peran krusial dalam menentukan validitas doktrin teologi Islam. Jika hadis-hadis yang membahas

---

<sup>12</sup> Ibn al-Arabi, *Ahkam Alquran*, Ed : Muhammad Abdul Qadir Atha' (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424), 4 juz, juz 1, h. 1-2.

syafaat memiliki sanad yang sahih dan matan yang kuat, maka ajaran tentang syafaat memiliki dasar yang kokoh dalam Islam, sebagaimana diyakini oleh mayoritas ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sebaliknya, jika ditemukan adanya perbedaan riwayat atau kelemahan dalam sanad, maka pemahaman ulama terhadap konsep syafaat bisa menjadi lebih beragam. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor historis serta pemikiran teologis masing-masing kelompok, seperti yang terjadi dalam perbedaan pendapat antara Ahlus Sunnah, Mu'tazilah, dan Khawarij. Oleh karena itu, penelitian hadis menjadi penting dalam menetapkan landasan keilmuan yang objektif dalam memahami konsep syafaat.<sup>13</sup>

Perbedaan pemahaman antara ulama klasik dan kontemporer mencerminkan dinamika perkembangan teologi Islam. Ulama terdahulu lebih menekankan aspek keimanan dan spiritualitas dalam memahami syafaat, di mana keyakinan terhadap syafaat dipandang sebagai wujud kasih sayang Allah dan peran Nabi Muhammad ﷺ sebagai pemberi syafaat bagi umatnya. Sementara itu, ulama kontemporer melihat konsep syafaat dalam perspektif yang lebih luas, menghubungkannya dengan relevansi Islam dalam kehidupan modern. Mereka mengkaji bagaimana konsep syafaat dapat memberikan dampak dalam kehidupan sosial dan etika keberagamaan, terutama dalam menghadapi tantangan sekularisme yang cenderung mengabaikan aspek spiritual dalam kehidupan umat Muslim. Dengan demikian, perbedaan pemahaman ini menunjukkan bahwa kajian teologi Islam tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan intelektual di setiap zaman.<sup>14</sup>

Implikasi dari hadis-hadis tentang syafaat dalam membentuk akidah umat Islam juga sangat signifikan. Keyakinan terhadap syafaat dapat menjadi motivasi spiritual bagi seorang Muslim untuk meningkatkan amal ibadah, karena adanya harapan mendapatkan pertolongan dari Nabi Muhammad ﷺ di akhirat. Hal ini bisa menjadi faktor pendorong bagi umat Islam untuk lebih istiqamah dalam menjalankan ajaran agama. Namun, jika konsep syafaat disalahpahami, misalnya

---

<sup>13</sup> Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran : Wizarat ats-Tsaqafah wa al- Irsyad al-Islami, 1333), h. 117

<sup>14</sup> Muhammad Abdul Qadir Atha dalam *Muqaddimah Ahkam Alquran Li Ibn al- Arabiy* (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424), 4 juz, juz 1, h. 10-11

dengan mengandalkan syafaat tanpa berusaha menjalankan kewajiban agama, maka dapat terjadi penyimpangan dalam praktik keagamaan. Oleh sebab itu, pemahaman yang seimbang mengenai syafaat diperlukan, yakni dengan menanamkan kesadaran bahwa syafaat adalah bentuk kasih sayang Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang tetap berusaha dalam ketaatan, bukan sekadar pengharapan tanpa usaha.<sup>15</sup>

### **3. Kerangka Operasional (Peta Pemikiran)**

Berdasarkan teori dan logika di atas, hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam peta pemikiran berikut:

Kajian keabsahan hadis tentang syafaat dilakukan melalui metode takhrij hadis untuk melacak jalur periwayatan yang digunakan oleh para perawi. Langkah pertama dalam kajian ini adalah menelusuri sanad dan matan hadis guna memastikan autentisitas serta keakuratan riwayatnya. Setelah jalur periwayatan diidentifikasi, kritik sanad dilakukan untuk menilai kredibilitas para perawi berdasarkan kaidah ilmu al-jarh wa at-ta'dil. Di samping itu, kritik matan bertujuan untuk memastikan bahwa isi hadis tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam atau hadis-hadis lain yang lebih kuat. Dari proses ini, hadis-hadis syafaat kemudian dikategorikan ke dalam tingkatan sahih, hasan, atau dha'if, yang menjadi dasar dalam menentukan validitas dan otoritasnya dalam diskursus teologi Islam.

Pemahaman ulama tentang hadis-hadis syafaat menunjukkan variasi antara ulama klasik dan ulama kontemporer. Ulama klasik seperti Imam An-Nawawi, Ibn Hajar, dan Ibn Taymiyyah banyak memberikan tafsir mengenai makna dan cakupan syafaat berdasarkan hadis-hadis yang mereka kaji. Mereka menegaskan bahwa syafaat merupakan bentuk rahmat Allah yang diberikan kepada umat Islam dengan syarat mereka tetap dalam tauhid. Sementara itu, ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Muhammad al-Ghazali berupaya mengontekstualisasikan syafaat dalam kehidupan umat Islam modern. Mereka melihat bahwa konsep syafaat tidak hanya berkaitan dengan kehidupan setelah kematian, tetapi juga memiliki dimensi edukatif dan moral, yang dapat memberikan dorongan bagi umat Islam untuk

---

<sup>15</sup> ibid

senantiasa meningkatkan kualitas spiritual mereka dalam menjalani kehidupan di dunia.

Implikasi teologis dari hadis-hadis syafaat juga memperlihatkan perbedaan pandangan di antara berbagai mazhab dalam Islam. Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini bahwa syafaat adalah hak prerogatif Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang bertauhid dan tidak mempersekutukan-Nya. Sebaliknya, Mu'tazilah menolak konsep syafaat bagi pelaku dosa besar, karena menurut mereka, keadilan Allah mengharuskan setiap manusia menerima balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Sementara itu, Khawarij lebih ekstrem dalam menolak syafaat, dengan menyatakan bahwa pelaku dosa besar dianggap sebagai kafir dan tidak berhak mendapatkan syafaat. Pandangan-pandangan teologis ini berpengaruh terhadap cara umat Islam memahami konsep rahmat dan keadilan Allah, serta bagaimana mereka menempatkan peran syafaat dalam kehidupan beragama mereka.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini disusun dalam lima bab utama yang secara sistematis menguraikan latar belakang, landasan teori, metode penelitian, analisis data, serta kesimpulan dan rekomendasi. Bab I berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta kerangka pemikiran. Bagian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya penelitian tentang hadis-hadis syafaat dalam kajian hadis dan teologi Islam. Latar belakang masalah menguraikan signifikansi hadis-hadis syafaat dalam membentuk keyakinan umat Islam, serta tantangan interpretasi hadis syafaat di era modern. Rumusan masalah berisi pertanyaan-pertanyaan kunci yang akan dijawab dalam penelitian ini, sedangkan tujuan penelitian merinci sasaran yang ingin dicapai, baik dalam aspek takhrij, syarah, maupun analisis teologis. Bagian ini juga mencantumkan manfaat penelitian, baik dari segi akademis maupun praktis, serta menguraikan kerangka teori dan pemikiran sebagai landasan penelitian.

Bab II berisi kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, yang membahas konsep-konsep utama terkait hadis syafaat, ilmu hadis, serta teologi Islam. Bagian

ini menjelaskan konsep syafaat dalam Islam, berdasarkan sumber utama seperti Al-Qur'an dan hadis, serta pemikiran para ulama klasik dan kontemporer. Teori keabsahan hadis dijelaskan dalam konteks ilmu al-jarh wa at-ta'dil, kritik sanad dan matan, serta metodologi takhrij. Selain itu, bab ini juga membahas ikhtilaf ulama terkait konsep syafaat, khususnya perbedaan pandangan antara Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Mu'tazilah, dan Khawarij. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ini juga dipaparkan sebagai pembanding untuk melihat sejauh mana penelitian ini menawarkan novelty (kebaruan) dalam bangunan keilmuan hadis dan teologi Islam.

Bab III membahas metode penelitian, yang mencakup pendekatan penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang berfokus pada analisis hadis-hadis syafaat melalui takhrij, syarah, dan kritik hadis. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yang diperoleh dari kitab-kitab hadis, syarah hadis, dan literatur teologis terkait. Sumber data primer berasal dari kitab-kitab hadis utama seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Musnad Ahmad, dan Mustadrak Al-Hakim, sedangkan sumber data sekunder mencakup kitab-kitab syarah hadis dan buku akademik terkait konsep syafaat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, dengan langkah-langkah takhrij, kritik sanad dan matan, serta perbandingan hadis-hadis yang relevan. Metode analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik dan komparatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi makna hadis dalam berbagai sudut pandang ulama dan dampaknya terhadap keimanan umat Islam.

Bab IV merupakan analisis data dan pembahasan, yang menyajikan hasil temuan penelitian berdasarkan pendekatan ilmiah yang telah dijelaskan dalam metode penelitian. Pada bagian ini, hadis-hadis syafaat dianalisis berdasarkan keabsahannya, dengan menelusuri jalur periwayatan (sanad), kualitas matan, serta validitas hadis dalam berbagai kitab hadis utama. Setelah itu, penelitian ini membandingkan pemahaman ulama klasik dan kontemporer dalam menafsirkan hadis-hadis syafaat, serta mengkaji perbedaan pandangan dalam teologi Islam

terkait konsep syafaat. Selain itu, bagian ini juga menguraikan bagaimana pemahaman tentang syafaat berkontribusi dalam membentuk keyakinan dan motivasi spiritual umat Islam, serta dampaknya dalam kehidupan keagamaan di era modern. Dengan menggunakan pendekatan integratif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana hadis-hadis syafaat tetap relevan dalam menjawab tantangan sekularisme dan pemikiran rasional dalam teologi Islam kontemporer.

Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi, yang merangkum temuan utama dalam penelitian ini serta implikasinya dalam studi hadis dan teologi Islam. Kesimpulan penelitian ini mencakup validitas hadis-hadis syafaat, pemahaman ulama lintas zaman, serta dampak teologis dan sosial dari keyakinan terhadap syafaat. Bagian ini juga menguraikan kontribusi kebaruan penelitian ini, terutama dalam melakukan analisis komprehensif yang menghubungkan studi hadis dengan kajian teologi Islam. Rekomendasi diberikan bagi peneliti selanjutnya, agar lebih mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas, seperti studi interdisipliner antara hadis, psikologi keagamaan, dan kajian spiritualitas Islam. Selain itu, bagian ini juga memberikan saran kepada masyarakat Muslim untuk memahami konsep syafaat dengan cara yang seimbang, sehingga tidak menimbulkan sikap berlebihan dalam berharap syafaat tanpa amal ibadah yang cukup, maupun sikap ekstrem dalam menolak konsep ini secara keseluruhan.